

## **PROMOSI KESEHATAN MELALUI PENDIDIKAN REMAJA TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DI MAN MODEL SINGKAWANG TAHUN 2024**

**Marsia, Erni Juniartati, Dwi Sulistyawati**

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak  
*marsia\_via63@yahoo.com.*

### **Abstract**

Adolescence is a critical transitional period from childhood to adulthood that requires special attention, particularly in relation to social behavior development and reproductive health. Adolescents' curiosity and interest in sexual activities are often influenced by complex and dynamic social environments. Sexually Transmitted Infections (STIs) are infections caused by microorganisms such as viruses, bacteria, fungi, or parasites, typically transmitted through sexual contact with an infected partner. Common types of STIs include syphilis, genital herpes, *Trichomonas vaginalis*, chancroid, chlamydia, condyloma acuminata, and gonorrhea. The objective of this study is to evaluate the effectiveness of health promotion related to STIs through an educational approach targeted at adolescents. This initiative was designed as an innovative effort to enhance adolescents' understanding of the risks and dangers of sexually transmitted infections, particularly within the environment of MAN Model Singkawang. The community service activity was carried out through counseling and health education, with a focus on STI prevention and awareness. It is expected that, following the health education sessions, there will be an increase in adolescents' knowledge regarding the dangers of STIs. The planned community engagement activity involved a sample of 40 students and was conducted at MAN Model Singkawang.

*Keywords: Health Education, Adolescents, Sexually Transmitted Infections.*

### **Abstrak**

Masa remaja merupakan periode transisi penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal perkembangan perilaku sosial dan kesehatan reproduksi. Ketertarikan remaja terhadap aktivitas seksual seringkali dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang kompleks dan dinamis. Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti virus, bakteri, jamur, atau parasit, yang umumnya ditularkan melalui hubungan seksual dengan individu yang telah terinfeksi. Beberapa jenis IMS yang umum di antaranya adalah sifilis, herpes genital, trikomoniasis vaginalis, chancroid, klamidia, kondiloma akuminata, dan gonore. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas promosi kesehatan mengenai IMS melalui pendekatan edukatif kepada remaja. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk inovasi dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko dan bahaya infeksi menular seksual, khususnya di lingkungan MAN Model Singkawang. Bentuk pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui penyuluhan dan pendidikan kesehatan yang berfokus pada upaya promosi kesehatan seputar IMS. Diharapkan, setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, terdapat peningkatan pengetahuan remaja terkait bahaya IMS. Rencana pelaksanaan pengabdian ini melibatkan 40 siswa sebagai sampel dan dilakukan di MAN Model Singkawang.

*Keywords: Pendidikan Kesehatan, Remaja, Infeksi Menular Seksual.*

## PENDAHULUAN

Masa remaja ialah fase peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang perlu adanya perhatian secara khusus. Hal tersebut dikarenakan pada fase ini seringkali terjadi perubahan dalam diri remaja baik ke arah positif maupun arah negatif, salah satunya yaitu mulai tertarik pada lawan jenis. Jika remaja tidak diberikan edukasi yang tepat maka peluang untuk terjerumus dalam pergulan bebas (hubungan seksual) akan semakin besar (Pandjaitan et al, 2017).

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi permasalahan kesehatan global yang signifikan, dengan lebih dari satu juta kasus terjadi setiap harinya. Setiap tahunnya, jutaan individu terinfeksi salah satu dari empat jenis IMS yang dapat disembuhkan, yaitu Klamidia, Gonore, Sifilis, dan Trikomoniasis (Loho et al, 2021). Menurut data WHO tahun 2021, diperkirakan terdapat sebanyak 357 juta kasus baru setiap tahun dari keempat jenis IMS tersebut, yang menyerang kelompok usia produktif antara 15 hingga 49 tahun. WHO menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam mengatasi IMS, termasuk peningkatan edukasi kesehatan seksual, pemakaian kondom secara konsisten, penguatan sistem surveilans penyakit menular seksual, serta pengembangan metode diagnosis dan pengobatan terbaru (WHO, 2021). Di Indonesia, pada tahun 2021, data laboratorium mencatat total 11.133 kasus IMS. Rinciannya meliputi 2.976 kasus sifilis stadium awal, 1.482 kasus gonore, 1.004 kasus uretritis akibat gonore, 143 kasus herpes genital, 342 kasus trikomoniasis dan 892 kasus sifilis lanjut. Selain itu, terdapat 7.650 kasus HIV serta 1.677 kasus AIDS yang turut dilaporkan pada tahun yang sama (Anita

et al, 2023).

Salah satu faktor yang dapat memicu timbulnya permasalahan seksual adalah perilaku seksual pra-nikah. Tindakan ini berisiko besar menyebabkan penularan IMS seperti HIV dan AIDS, serta berkontribusi terhadap adanya peningkatan angka usia dini dan praktik aborsi. Oleh karena itu, dukungan dan perhatian dari lingkungan terdekat remaja utamanya keluarga dan teman sebaya sangat penting, khususnya dalam hal akses terhadap informasi yang tepat, pemahaman terkait kesehatan reproduksi serta pengendalian perilaku seksual sebelum menikah (Ismayanti et al, 2022).

Di Provinsi Kalimantan Barat, penderita IMS pada tahun 2019 diketahui sebanyak 3.189 orang dengan 9 orang diantaranya memiliki usia 1-14 tahun. Pasien IMS paling banyak dijumpai di Kota Pontianak dengan jumlah sebanyak 2.023 kasus. Kemudian, dilanjutkan dengan kota Singkawang sebanyak 642 kasus. Berdasarkan total kasus dari IMS, sebanyak 2 ribu kasus dialami oleh individu berusia 25-49 tahun, 300 kasus dialami individu erusia 20-24 tahun, dan 201 kasus untuk individu berusia 15-19 tahun.

IMS ialah kondisi yang ditimbulkan oleh mikroorganisme seperti virus, parasit, jamur, serta bakteri yang ditularkan lewat aktivitas seksual dari individu yang terinfeksi kepada pasangannya. Beberapa jenis IMS yang umum ditemukan meliputi gonore, sifilis (raja singa), herpes genital, trikomoniasis vaginalis, chancroid (luka pada alat kelamin), klamidia, serta kutil kelamin atau kondiloma akuminata (Dini & Rita, 2023). IMS memberikan dampak serius terhadap kesehatan reproduksi dan seksual, termasuk meningkatkan risiko kematian janin dan bayi baru lahir.

Sifilis yang terjadi pada ibu hamil diperkirakan menyebabkan sekitar 305.000 kematian janin dan neonatus setiap tahunnya, serta 215.000 bayi lahir dengan komplikasi seperti prematuritas, infeksi bawaan serta berat badan lahir rendah. Selain itu, klamidia dan gonore ialah penyebab dari infertilitas, dimana sekitar 85% kasus infertilitas pada wanita berkaitan dengan infeksi genital yang tidak mendapatkan penanganan, serta berkontribusi terhadap penularan HIV pada perempuan (Anita et al, 2023).

Setiap tahunnya, lebih dari 15 juta kasus IMS dilaporkan secara global. Remaja berusia 15 hingga 24 tahun merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penularan IMS, dengan sekitar 3 juta kasus baru setiap tahunnya berasal dari kelompok usia ini (Nari et al., 2015). Selain itu, pernikahan pada usia kurang dari 16 tahun masih cukup tinggi, dengan persentase mencapai sekitar 10%. Temuan dari berbagai penelitian di kota-kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa antara 20 hingga 30 persen remaja mengaku pernah melakukan aktivitas seksual. Sebagian besar responden dalam studi terkait pernikahan dini berada dalam kelompok usia 17 hingga 21 tahun dan umumnya masih menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas atau perguruan tinggi. Meski begitu, perilaku serupa juga tercatat terjadi pada sebagian siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (7).

Remaja ialah sekelompok usia yang sangat mudah mengalami IMS karena pada masa ini mereka cenderung memiliki gaya hidup yang berisiko dan perilaku yang menyimpang dari norma kesehatan. Dorongan akan rasa ingin tahu yang tinggi serta kecenderungan mencoba hal baru membuat remaja sering kali melakukan tindakan tanpa diiringi pengetahuan, kedewasaan,

maupun pengalaman yang memadai (Loho et al, 2021). Tingginya angka kejadian IMS di kalangan remaja mencerminkan masih rendahnya tingkat pemahaman mereka mengenai penyakit ini. Pengetahuan yang memadai tentang IMS sangat penting untuk membentuk perilaku dan pengambilan keputusan yang tepat. Remaja perlu memahami bahwa IMS dapat disebabkan oleh berbagai faktor, dan pemahaman tersebut akan membantu mereka membangun sikap yang bijak guna mencegah tertularnya infeksi menular seksual (Anita et al, 2023).

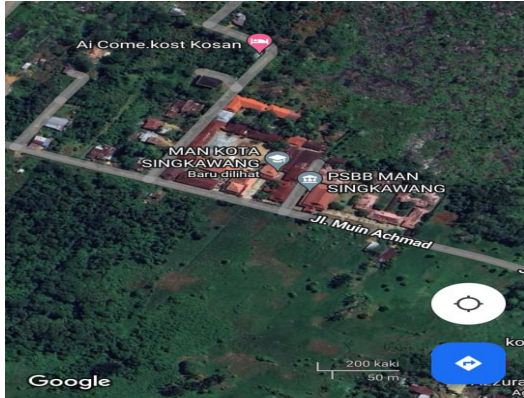
Satu diantara upaya yang dapat dilaksanakan adalah program pencegahan dengan melalui promosi kesehatan. Oleh sebab itu, peneliti berminat guna melaksanakan pengabdian masyarakat terkait Promosi Kesehatan melalui pendidikan remaja tentang IMS di MAN Model Singkawang.

## METODE

*Community engagement* ialah metode yang dipergunakan didalam kegiatan ini. Metode tersebut diawali dengan tahap orientasi, pelaksanaan dan evaluasi. Media atau alat bantu dalam edukasi ini yaitu media video, lalu dilanjutkan dengan pengukuran sikap dan pengetahuan sebelum dan sesudah promosi kesehatan dilaksanakan. Pengukuran ini memanfaatkan kuesioner berupa pilihan skala gutman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabmas ini dilakukan dilakukan di MAN Model Singkawang dan pengabmas ini dilakukan selama 10 bulan dari pembuatan proposal sampai dengan pelaporan pada tahun 2024.



Gambar 1. Lokasi Pengabmas

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada promosi kesehatan melalui edukasi remaja mengenai infeksi menular seksual (IMS) ini melibatkan 40 siswa dari tingkat Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan dalam kegiatan mencakup pendekatan pendidikan dan penyuluhan kesehatan, melalui ceramah, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja terkait IMS, yang dilaksanakan di MAN Model Singkawang. Kegiatan ini diselenggarakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Singkawang, Poltekkes Kemenkes Pontianak, dengan dukungan dari enumerator di lokasi yang sama.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Intervensi

Kelompok	Tingkat Pengetahuan Sebelum Intervensi					
	Baik		Cukup		Kurang	
	N	%	N	%	n	%
Intervensi	1	2,5	25	62,5	14	35

Sebelum diberikan intervensi, didapatkan 1 orang responden (2,5%) dengan Pengetahuan baik, 25 orang responden (62,5%) dengan Pengetahuan

cukup, serta 14 orang responden (35%) dengan Pengetahuan kurang.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Intervensi

Kelompok	Tingkat Sikap Sesudah Intervensi					
	Baik		Cukup baik		Kurang	
	N	%	N	%	N	%
Intervensi	26	65	14	35	0	0

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan Pengetahuan responden sesudah diberikan intervensi yaitu 24 orang (60%) memiliki pengetahuan yang baik serta 16 orang (40%) memiliki pengetahuan cukup baik.

Tabel 3. Kategori Sikap Responden Sebelum Intervensi

Kelompok	Sikap Responden			
	Sikap positif		Sikap negative	
	N	%	N	%
Intervensi	10	25	30	75

Sebelum diberikan intervensi didapatkan 10 orang responden (25%) dengan kategori sikap positif serta 30 orang responden (75%) dengan kategori sikap negatif.

Tabel 4. Kategori Sikap Responden Sesudah Intervensi

Kelompok	Sikap Responden			
	Sikap positif		Sikap negatif	
	N	%	N	%
Intervensi	40	100	0	0

Berdasarkan tabel diatas, kategori sikap responden setelah diberi intervensi yakni 40 orang responden (100%) berada dikategori sikap positif.

Upaya promosi kesehatan melalui pendidikan bagi remaja dalam program kemitraan masyarakat ini bertujuan untuk memberikan layanan pembinaan kepada teman sebaya

sebagai perpanjangan tangan dalam menyampaikan informasi dari kegiatan pengabdian masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini mencakup beberapa tahapan, yaitu bimbingan konseling terhadap teman sebaya, penerapan konseling dasar, serta identifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses bimbingan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pengembangan perilaku sosial, baik pada konselor maupun konseli sebaya. Hal ini terlihat dari meningkatnya kepedulian remaja terhadap sesama, sikap saling membantu, serta rasa tanggungjawab terkait tugas yang diberi oleh guru pembimbing (Winatasari, 2021).

Konseling sebaya merupakan bentuk interaksi interpersonal yang melibatkan saling membantu dan memberikan perhatian antara sesama teman sebaya. Kegiatan ini dilakukan oleh individu yang bukan profesional dalam bidang konseling, namun tetap memiliki peran dalam memberikan dukungan emosional. Praktik konseling sebaya seringkali dilakukan didalam konteks kehidupan sehari-hari,

utamanya pada lingkungan sekolah. Beberapa keterampilan penting yang dibutuhkan dalam proses ini meliputi kemampuan mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Hubungan antara konselor dan konseli dalam konseling sebaya bersifat sejajar atau setara. Inti dari pendekatan ini terletak pada pemanfaatan pengaruh teman sebaya, yang seringkali lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh dari guru atau orang tua (Dini, 2019).

Bentuk Partisipasi mitra didalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini yaitu menyiapkan peserta, sarana dan prasarana, LCD, layar untuk LCD, sound system, karpet dll. Upaya keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini diwujudkan dengan menjadikan mitra sebagai binaan dalam bidang kesehatan. Sebagai sasaran umum adalah kegiatan pengembangan konseling terhadap remaja tentang IMS, dengan menjadikan salah satu program unggulannya adalah terbentuknya pokja pendidikan kesehatan.



Gambar 1. Tim pengabmas dosen dan mahasiswa sarjana terapan keperawatan



*Gambar 2. Penerapan Promosi Kesehatan melalui pendidikan remaja tentang infeksi menular seksual di MAN Model Singkawang*

## SIMPULAN

Setelah dilaksanakan pengabdian yang berbentuk “Promosi Kesehatan remaja tentang infeksi menular seksual” maka kesimpulannya remaja di MAN Model Singkawang mengalami peningkatan sikap dan pengetahuan sesudah diberikan promosi kesehatan terkait infeksi menular seksual. Penulis berharap kegiatan ini bisa menjadi inovasi program pengembangan ilmu pengetahuan

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terimakasih kepada LPPM Poltekkes Kemenkes Pontianak dan Kementerian Kesehatan

RI atas hibah pendanaan yang telah diberikan pada program pengabdian masyarakat pemula, MAN Model Singkawang dan Puskesmas Tekarang yang sudah memberi kesempatan serta memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga mampu dilaksanakan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pandjaitan Mc, Niode Nj, Suling Pl. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Sma Frater Don Bosco Manado. E-Clinic. 2017;5(2).
- Loho M, Nompo Rs, Arvia A. Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang Ims (Infeksi Menular Seksual)

- Terhadap Pengetahuan Remaja Di Sma Ypk Diaspora Kotaraja Jayapura. Sentani Nurs J. 2021;4(1).
- WHO. World Health Organization. World Heal Organ. 2021;
- Anita A, Purwati P, Udani G, Hardhanto E. Cegah Infeksi Menular Seksual (Ims) Dan Hiv - Aids Dengan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat: Absent, Be Fainful, Condom, Drugs, Dan Education. J Kreat Pengabdi Kpd Masy. 2023;6(7).
- Ismayanti N, Suryamah Y. Kajian Naratif: Faktor Risiko Kejadian Hiv/Aids Pada Kelompok Lsl. J Sehat Masada. 2022;16(1).
- Dini Agustini, Rita Damayanti. Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual : Literature Review. Media Publ Promosi Kesehat Indones. 2023;6(2).
- Sandra Dewi Fe, Kurniasih Fr. Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan Di Indonesia: Literature Review. Jukej J Kesehat Jompa. 2023;2(1).
- Winatasari D. Peran Bidan Puskesmas Dalam Pelaksanaan Konseling Remaja Sebagai Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja Akhir Di Puskesmas Bancak. J Ilm Kesehat Ar-Rum Salatiga. 2021;6(1).
- Dini I Rahma. Bimbingan Konseling. Univ Negeri Padang. 2019;